

Dekonstruksi Makna *Datun Kendau* pada Masyarakat Kenyah di Desa Budaya Pampang

Deconstruction of Datun Kendau Meaning for the Kenyah Community in Pampang Cultural Village

Septiana Lenjau*, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Email: septianalenjau@gmail.com

Bayu Arsiadhi Putra, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Email: bayuarsiadhiputra@gmail.com

Aris Setyoko, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Email: aris.setyoko@fib.unmul.ac.id

Received:

3 Maret 2021

Accepted:

30 Maret 2021

Published:

3 April 2021

Keywords:

deconstruction, meaning of *Datun Kendau*, Kenyah tribe, Pampang cultural village.

Kata kunci:

dekonstruksi, makna *Datun Kendau*, suku Kenyah, desa budaya Pampang.

Abstract:

In the Kenyah community in the Pampang Cultural Village, Datun Kendau has undergone many changes, which are more likely to add Sampe and change the lyrics of the song to the Kenyah language commonly used in Pampang Village. This study aims to describe the form and meaning of Datun Kendau in the Kenyah community in Pampang Cultural Village. This research uses qualitative methods with observation techniques, data collection techniques and data analysis. The observation technique includes the object of study and the determination of informants. Data collection techniques include literature study, interviews, and documentation. Finally, data analysis techniques using field data. The results show that the Datun Kendau show's form has changed, which consists of a simple musical structure and consists of repeated melodic motifs. Datun Kendau has adapted to the activities of tourism events and young Kenyah artists' interests in Pampang Village. The creation of the reality of the meaning of Datun Kendau is interpreted as a way of adaptation, the formality of performances, and activities that are profitable and occur because of broken communication between the older generation and the younger generation.

Abstrak:

Pada masyarakat Kenyah di Desa Budaya Pampang, saat ini *Datun Kendau* telah banyak mengalami perubahan, yang lebih cenderung menambahkan Sampe, dan perubahan lirik lagunya ke bahasa Kenyah yang umum digunakan di Desa Pampang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna *Datun Kendau* pada masyarakat Kenyah di Desa Budaya Pampang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, teknik pengumpulan data dan analisis data. Teknik observasi meliputi objek penelitian dan penentuan informan. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Terakhir yakni teknik analisis data dengan memanfaatkan data-data lapangan. Hasil menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan *Datun Kendau* telah mengalami perubahan, yakni terdiri dari struktur musik yang sederhana dan terdiri dari motif melodi yang diulang-ulang. *Datun Kendau*



telah beradaptasi dengan kegiatan acara pariwisata dan minat pelaku kesenian muda Kenyah di Desa Pampang. Sehingga terciptanya realitas makna *Datun Kendau* yang dimaknai sebagai cara adaptasi, formalitas pertunjukan, kegiatan yang menguntungkan dan terjadi karena adanya komunikasi yang terputus antara generasi tua dan generasi muda.

Citation:

Lenjau, S., Putra, B. A., & Setyoko, A. (2021). Dekonstruksi Makna *Datun Kendau* pada Masyarakat Kenyah di Desa Budaya Pampang. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 1(1), 35-40. <http://jurnal.fib-unmul.id/index.php/mebang/article/view/4>

1. Pendahuluan

Dayak Kenyah merupakan Suku Dayak yang termasuk ke dalam rumpun Apo Kayan, selain mereka juga terdapat Dayak Kayan dan Dayak Bahau. Rumpun Apo Kayan awalnya menetap di pinggir Sungai Kayan, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Timur. Secara geografis, lokasi tersebut berbatasan langsung dengan Serawak. Pada 1975, orang Dayak Kenyah pindah dari Apo Kayan, dan menyebar ke dua wilayah. Pertama, masyarakat Kenyah Apo Kayan menyebar ke hulu pedalaman Sungai Kayan. Kedua, masyarakat Kenyah Apo Kayan menyebar ke hilir menuju kota yang sebagian menetap di Desa Budaya Pampang (Hadibrata, 2016). Masyarakat Kenyah yang menetap di Desa Budaya Pampang hingga saat ini masih mempertahankan berbagai macam tradisi dan budaya seperti: upacara adat, musik dan tari-tarian dalam beberapa acara misalnya menanam padi, pesta panen, upacara kematian, musyawarah besar, acara pernikahan, dan penyambutan tamu.

Salah satu tradisi Dayak Kenyah yang merupakan warisan secara turun-temurun adalah *Datun Kendau*. Istilah *Datun Kendau* berbeda di setiap subsuku Kenyah. *Datun Kendau* pada Kenyah Lepo Tau biasa disebut *Belian Dadu*. Kenyah Lepo Jalan menyebutnya dengan *Kendau Kancet*. Sub-Kenyah Lepo Keh dan Lepu Ma'ut menyebutnya dengan *Datun Julut*. Menurut Gorlinski seorang antropolog yang meneliti kebudayaan Kenyah, pada tahun 1986, di Long Segar, Kalimantan Timur, pertunjukan *Datun Kendau* dibawakan bernyanyi dengan bersahut-sahutan. Para penari berjalan kecil sambil menari, hingga membentuk sebuah lingkaran. Namun saat ini, pada masyarakat Kenyah di Desa Budaya Pampang, *Datun Kendau* telah banyak mengalami perubahan, yang lebih cenderung menambahkan *Sampe*, dan perubahan lirik lagunya ke bahasa Kenyah yang umum digunakan di Desa Pampang. Perubahan-perubahan yang terjadi menyebabkan hilangnya vokal bersahut-sahutan pada *Datun Kendau* yang merupakan ciri khas dari kesenian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna *Datun Kendau* pada masyarakat Kenyah di Desa Budaya Pampang.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan Teori Dekonstruksi, yang dipelopori oleh Jacques Derrida merupakan cara atau metode membaca teks. Menurut Derrida, penanda tidak berkaitan langsung dengan petanda. Penanda dengan petanda tidak memiliki hubungan secara langsung, akan terus berpisah dan akan menyatu kembali dengan kombinasi-kombinasi baru (Lubis, 2014, p. 92). Hal tersebut karena Derrida melihat teks akan selalu menghadirkan banyak makna, akan selalu ada celah antara penanda dan petanda. Celah inilah yang menyebabkan pencarian makna absolut mustahil dilakukan (Norris, 2016, p. 10-11). Makna akan terus mengalami perubahan, karena makna tidak tunggal, melainkan bersifat plural, makna bukan tetap melainkan berkembang. Sebuah teks dalam pandangan dekonstruksi akan selalu menghadirkan banyak makna sehingga teks tersebut bisa sangat kompleks. Jaringan-

jaringan makna dalam teks juga bisa rumit yang memungkinkan pembaca berspekulasi makna. Oleh karena itu, dekonstruksi lebih senang bermain pada kekaburan, ketidakjelasan teks dan tidak menantang segala kemungkinan.

Dekonstruksi dalam hal ini, digunakan untuk memeriksa struktur yang terbentuk pada *Datun Kendau* dalam konteks modernisme. Membongkar asumsi-asumsi dan melacak pembentukan terjadinya perubahan makna dan nilai-nilai dalam *Datun Kendau*. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pandangan yang beragam tentang *Datun Kendau*. Dekonstruksi makna *Datun Kendau* yang mengedepankan teori dekonstruksi yang memandang realitas adalah suatu yang bersifat organik dan *decentering*. Organik yang dimaksud adalah pemikiran yang memandang segala jaringan saling berhubungan. Derrida menegaskan sekecil apa pun unsur jaringan yang ada, tetap dipandang sebagai entitas. *Decentering* yang dimaksud adalah struktur tanpa pusat dan tanpa hierarki (Ratna, 2004, p. 44). Hal ini dekonstruksi mengedepankan jejak-jejak yang mengacu pada pengertian bekas-bekas terciptanya realitas. Interpretasi teks berdampak pada pemunculan makna-makna lain, atau disebut dengan varian makna. Teks selalu bervariasi, bergerak, karena setiap kata atau kalimat akan muncul tafsiran yang berbeda-beda. Makna lahir karena perbedaan (*difference*) yang saling membutuhkan satu sama lain atau dapat disebut jejak. Sumber jejak berbeda-beda, misalnya makna *Datun Kendau* hadir karena perbedaan seperti karena pendidikan, status sosial, ekonomi dan lingkungan. Ide atau gagasan merupakan jejak dari teks itu sendiri. Tidak ada makna final, total karena sejauh kita mencoba menjelaskan makna *Datun Kendau*, sejauh itu pula kita terjebak dalam kata-kata lain, selalu ada yang kurang, ini menjelaskan sifat yang selalu tertunda yang disebut jejak (*trace*). Se jauh kita mencoba menjelaskan makna dengan rangkaian kata-kata maka sejauh itu pula kita menelusuri jejak-jejak makna yang tercecer ke mana-mana. Kita menelusuri jejak maka secara tidak langsung kita juga belajar yang tidak pernah lengkap, atau ketidakhadiran (*absence*) yaitu cara menampilkan makna yang tidak pernah hadir. Hal tersebut guna untuk membuka agenda yang tersembunyi dibalik perubahan makna pada *Datun Kendau*. Dekonstruksi berhubungan dengan dua konsep, yaitu *description* dan *transformation* yakni menggambarkan maksud teks sekaligus mengubah dan mengembangkannya dalam makna baru.

2. Metode

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, selama berada di lapangan guna untuk melacak pokok permasalahan dalam penelitian ini. Data yang telah didapatkan kemudian dideskripsikan dan dianalisis dengan menggunakan konsep kualitatif. Selama penelitian ini, penulis juga telah melakukan berbagai hal untuk mencari data dan mengelolanya ke dalam tulisan di antaranya: observasi penelitian, teknik mengumpulkan data dan analisis data.

Pertama, penulis melakukan observasi penelitian terhadap kebudayaan yang akan diteliti yang melibatkan masyarakat setempat. Observasi dilakukan guna untuk melihat permasalahan atas objek yang akan diteliti di Desa Budaya Pampang. Setelah itu, penulis menentukan informan dan melakukan wawancara langsung dengan beberapa informan di lapangan, guna untuk mencari tahu kebenaran observasi terhadap permasalahan atas objek. Selanjutnya, objek utama penelitian ini adalah kesenian *Datun Kendau* Dayak Kenyah di Desa Budaya Pampang. Selain observasi, teknik pengumpulan data juga diterapkan melalui studi kepustakaan, wawancara dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Perubahan makna dan nilai-nilai dalam *Datun Kendau* merupakan suatu proses dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Kebutuhan yang terjadi di luar diri manusia, akan terus berubah dan bertambah seiring dengan perkembangan zaman. Faktor penyebab terjadinya pergeseran makna dan nilai pada *Datun Kendau* merupakan cara adaptasi dengan zaman sekarang. Adaptasi merupakan suatu cara untuk berubah dari keadaan sebelumnya. Terciptanya realitas makna *Datun Kendau* pada masyarakat Kenyah melalui jejak-jejak seperti karena lingkungan, status sosial dan kebutuhan ekonomi. Sumber-sumber jejak terciptanya realitas tersebut melalui ide atau gagasan sebagai berikut.

3.1 Suatu Cara Beradaptasi dengan Pariwisata dan Minat Generasi Muda

Perubahan makna dari *Datun Kendau* ini dapat dilihat dari pergeseran makna sebelum ditetapkannya Desa Pampang sebagai tempat objek wisata. Perubahan merupakan sesuatu yang adaptif, yang dapat terjadi di luar diri manusia. Ditetapkan menjadi desa wisata tentu merupakan sesuatu yang baru bagi masyarakat Pampang. Hal tersebut karena harus didukung oleh proses penciptaan kembali tradisi-tradisi Kenyah. Penciptaan atau konstruksi kembali tradisi Kenyah juga harus beradaptasi dengan zaman modern. Di mana tradisi-tradisi yang harus disesuaikan dengan selera generasi muda. Hal ini guna untuk melestarikan kesenian-kesenian Kenyah, dan guna untuk menarik minat pelaku kesenian muda. Adaptasi tradisi dengan acara pariwisata tentunya ada dampak negatif dan positifnya. Dampak negatif yakni tradisi-tradisi yang diciptakan kembali tidak sepenuhnya diikuti atau dihayati oleh masyarakat Kenyah di Desa Budaya Pampang. Hal itu karena masyarakat yang menganggap bahwa tradisi yang ditampilkan merupakan formalitas pertunjukan yang dapat menguntungkan mereka. Di samping itu, keaslian dari tradisi tersebut menjadi tidak terlestarikan karena harus beradaptasi dengan minat pelaku kesenian muda. Selanjutnya, dampak positif, kesenian-kesenian dapat terlestarikan dan merupakan suatu tradisi yang diminati oleh generasi muda. Hal itu terjadi karena tradisi yang sudah disesuaikan dengan selera generasi muda, yang kemudian dapat menguntungkan bagi pelaku kesenian.

Berikut merupakan jejak terciptanya realitas makna yang mempunyai hubungan dengan kehidupan sosial ekonomi. Pada masyarakat Kenyah di Desa Budaya Pampang. Pertama, banyaknya pelaku kesenian Kenyah hanya mengambil keuntungan atau upah dari setiap kali tampil. Akibatnya, makna *Datun Kendau* tidak dihayati dengan tradisi yang diwariskan. Kedua, dapat memberikan peluang usaha tambahan bagi generasi muda maupun masyarakat Kenyah lainnya. Hal tersebut karena pertunjukan tradisi yang ditampilkan dalam acara pariwisata setiap hari minggu, membuka peluang usaha bagi masyarakat setempat. Usaha untuk menawarkan aksesoris seperti kalung, tas, topi, gelang yang terbuat dari manik-manik dan rotan kepada wisatawan yang datang berkunjung.

3.2 Komunikasi yang Terputus antara Generasi Tua dan Generasi Muda

Komunikasi yang terputus merupakan peristiwa yang biasa terjadi di masyarakat Kenyah Desa Budaya Pampang. Hal ini juga dikatakan oleh Kihin (2013, p. 559), bahwa faktor penghambat pelestarian budaya Kenyah di Desa Pampang ada pada masyarakat itu sendiri,

seperti kurangnya keterlibatan generasi muda Dayak Kenyah sehingga terjadi degradasi budaya Kenyah, transfer pengetahuan tentang kekayaan dan keunikan nilai dan bentuk budaya Dayak Kenyah dari generasi yang lebih tua ke yang muda tidak lancar. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam suatu tradisi, di mana makna tradisi terbentuk melalui proses interaksi atau suatu hubungan. Blumler (1969) dalam Dalmenda, dkk (2017, p. 141) mengatakan, manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan oleh orang lain. Makna merupakan sesuatu yang diciptakan dalam interaksi antar manusia. Selanjutnya, makna yang dimodifikasi merupakan suatu proses interpretatif.

Bergesernya makna dan nilai-nilai dalam *Datun Kendau* pada masyarakat Kenyah, disebabkan juga karena adanya komunikasi yang terputus dengan generasi tua. Hal itu terjadi karena generasi tua dalam memberikan pengetahuan tentang tradisi tidak sepenuhnya kepada generasi muda. Hal ini karena kesibukan, atau tidak ada waktu luang dari generasi tua, dalam memberikan pengetahuan akan tradisi Kenyah kepada generasi muda, lantaran sibuk dalam pekerjaan baik berladang, berkebun bahkan sibuk dalam menyiapkan jualan kepada wisatawan. Artinya pemahaman yang didapatkan oleh generasi muda cenderung lebih banyak praktik kesenian dari pada tentang pemahaman akan kesenian itu sendiri. Komunikasi yang terputus dapat disebabkan oleh generasi tua yang beranggapan bahwa kesenian yang ditampilkan merupakan suatu kebiasaan yang dapat menguntungkan pelaku keseniannya. Selanjutnya, putusnya komunikasi karena banyaknya masyarakat Kenyah yang menganggap bahwa *Datun Kendau* sebagai formalitas pertunjukan yang memiliki peluang dalam memperoleh keuntungan. Hal ini berdampak pada banyaknya masyarakat Kenyah yang sekedar ikut-ikutan dalam berkesenian sehingga mengalami kebingungan tentang kesenian yang ditampilkan. Makna *Datun Kendau* akhirnya tidak tersampaikan pada generasi muda sehingga terjadi pergeseran makna dan nilai terhadap tradisi-tradisi Kenyah. Oleh karena itu, pelaku kesenian muda kemudian menciptakan kembali makna-makna yang sudah ada. Dari sumber jejak-jejak di atas terciptanya realitas makna *Datun Kendau* pada masyarakat Kenyah.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk pertunjukan *Datun Kendau* pada masyarakat Kenyah di Desa Budaya Pampang, telah mengalami perubahan dari sebelumnya. Pertunjukannya telah melalui proses adaptasi dengan acara pariwisata dan minat pelaku kesenian muda Kenyah. Terlepas dari itu, pertunjukan *Datun Kendau* juga memiliki ketergantungan pada acara pariwisata, dan panggilan acara. Pada prosesi pertunjukannya di acara pariwisata Desa Pampang, lagu *leleng-leleng* dalam *Datun Kendau* di pertunjukan oleh para penari Kenyah. Posisi berbaris membentuk lingkaran, para penari mulai menari-nari, mengikuti iringan musik Sampe, dan vokal solo. Pertunjukan lagu *leleng-leleng* tersebut telah mengikuti minat generasi muda, yang struktur musiknya sangat sederhana, terdiri dari motif yang diulang-ulang.

Kemudian terkait bagaimana masyarakat Kenyah memaknai *Datun Kendau* saat ini. Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, analisis melalui pembacaan teks secara Dekonstruksi, dan identifikasi melalui konsep jejak-jejak terciptanya realitas makna *Datun Kendau* pada masyarakat Kenyah di Desa Budaya Pampang. Hasil menunjukkan bahwa perubahan makna *Datun Kendau*, dimaknai sebagai suatu cara beradaptasi. Proses adaptasi *Datun Kendau* terjadi melalui penciptaan kembali tradisi-tradisi Kenyah untuk kegiatan acara pariwisata. Penciptaan kembali tradisi Kenyah telah beradaptasi dengan zaman sekarang

sehingga dapat menarik minat pelaku kesenian muda. Hal ini supaya *Datun Kendau* tetap terlestarikan di kalangan generasi muda Kenyah. Adaptasi *Datun Kendau* menjadikannya, ditampilkan sebagai formalitas pertunjukan bagi masyarakat Kenyah. Formalitas pertunjukan yang menguntungkan pelaku keseniannya. Ada suatu keinginan yang hendak dicapai dalam memenuhi kebutuhan baik individu, keluarga dan masyarakat. Hal ini menyebabkan *Datun Kendau* tidak dihayati sebagai warisan budaya Kenyah, tetapi sebagai peluang dalam meraih keuntungan. Dihayati sebagai sesuatu yang menguntungkan melahirkan banyak dari masyarakat Kenyah, memanfaatkannya dengan ikut-ikutan berkesenian, tanpa mengenal atau memahami kesenian itu sendiri. Akhirnya, menyebabkan adanya komunikasi yang terputus yang menyebabkan terjadinya perubahan makna, dan nilai-nilai budaya Kenyah yang tidak tersampaikan.

Dekonstruksi hasil dari pemaknaan *Datun Kendau* pada masyarakat Kenyah di Desa Budaya Pampang memiliki ketidakjelasan, atau makna ambigu. Seperti yang disampaikan oleh Derrida, bahwa dekonstruksi lebih senang bermain pada kekaburan, ketidakjelasan teks dan tidak menantang segala kemungkinan. Hal ini karena selain masyarakat Kenyah merasa perlu beradaptasi dengan zaman sekarang, disisi lain, mereka juga perlu melestarikan nilai-nilai dan keautentikan kesenian *Datun Kendau* saat ini.

Referensi

- Gorlinski, G. (2016). "Kenyah Kendau Kancet Choral Singing of Indonesian and Malaysian Borneo: Reflections on a Triptych." Diakses pada 16 April 2019 dari <https://asia.si.edu/essays/article-gorlinski/>
- Gorlinski, G. (2017). "Adaptation: Religiosity and the Sustainability of Kenyah Traditional Vocal Performance in Central Borneo." Diperoleh dari <https://ejournal.um.edu.my/index.php/MJPVA/article/view/10262>
- Hadibrata, W. (2016). *Musik Sampek Sebagai Kemasan Wisata di Desa Budaya Pampang Samarinda Kalimantan Timur*. Yogyakarta: UPT. Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Harsanto, F. H. T. (2018). "Kenyah di Desa Budaya Pampang: Studi Kasus Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Tahun 1972-2005". *Skripsi*. Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Kihin, A. T. (2013). Peran Dinas Kebudayaan, Pariwisata & Kominfo Kota Samarinda dalam Pelestarian Budaya Adat Dayak Kenyah di Kawasan Budaya Pampang. *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 1(2). <https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/?p=729>
- Marius, J. A. (2006). Perubahan Sosial. *Jurnal Penyuluhan*, 2(2). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v2i2.2190>
- Maryaeni. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Maunati, Y. (2004). *Identitas Dayak (Komodifikasi dan Politik Kebudayaan)*. Yogyakarta: LKiS.
- Norris, C. (2016). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pelly, U. (1998). *Urbanisasi dan Adaptasi*. Jakarta: LP3ES.
- Schiller, A. (2001). Pampang Culture Village and International Tourism in East Kalimantan, Indonesian Borneo. *Human Organization*, 60(4), 414-422. <https://www.jstor.org/stable/44127505>
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.